

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan sebagai inti penggerak ekonomi di Indonesia dituntut untuk mampu menciptakan peluang yang mendatangkan keuntungan bagi usahanya yang nantinya akan membantu perekonomian di Indonesia. Perusahaan harus mampu meningkatkan kualitas daya saing perusahaan secara terus menerus. Sehingga hal tersebut menuntut perusahaan untuk dapat mempertahankan ataupun memperoleh keuntungan dengan cara meningkatkan kegiatan operasional dan finansial perusahaan. Dalam kegiatan mengelola, mengatur, dan meningkatkan laba diperlukan peran kinerja perusahaan untuk tercapainya tujuan suatu perusahaan. Dengan meningkatkan kinerja perusahaan maka akan berdampak langsung terhadap meningkatnya laba perusahaan tersebut. Sehingga sebuah perusahaan harus memikirkan bagaimana cara yang tepat untuk meningkatkan kinerja keuangan agar dapat mendorong kemajuan laba suatu perusahaan dan memiliki produktivitas keuangan yang tinggi. Oleh karena itu perusahaan dituntut dalam melakukan kegiatan operasionalnya secara efektif dan efisien.

Upaya yang dilakukan pemilik maupun pemegang saham salah satunya yaitu memilih manajemen yang dapat mengatur dan mengontrol kegiatan operasional perusahaan. Para pemegang saham berharap dengan memiliki manajemen yang baik dapat mewujudkan tujuan perusahaan yaitu meningkatkan keuntungan perusahaan yang nantinya dapat mensejahterakan para pemegang saham kedepannya. Profit sangatlah penting bagi perusahaan sehingga profitabilitas perusahaan harus diperhatikan dengan teliti karena dengan adanya profitabilitas

yang tinggi, maka perusahaan bisa menjaga kelangsungan usahanya. Profitabilitas juga sebagai pertimbangan yang sangat penting oleh para investor yang ingin menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, karena profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan cara membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasional perusahaan. Ada beberapa pengukuran yang digunakan untuk melihat kondisi profitabilitas suatu perusahaan dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan penjualan, total aktiva dan modal sendiri yang nantinya dapat memudahkan dalam mengevaluasi tingkat penghasilan dalam hubungannya dengan volume penjualan, jumlah aktiva dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan.

Profitabilitas perusahaan dapat diukur menggunakan ROA (*return on assets*). ROA diukur dengan membandingkan antara laba bersih terhadap total aktiva. Menurut Putri dan Robinhot (2018) ROA (*Return On Asset*) adalah salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur besarnya kemampuan dalam memaksimalkan laba dengan menggunakan seluruh aktiva yang digunakan. Jika ROA tinggi artinya perusahaan tersebut baik untuk meningkatkan modal perusahaan sendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Supanji dan Susilowati (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi akan semakin efektif perusahaan dalam menjalankan operasinya sehingga mampu meningkatkan laba yang maksimal. Oleh sebab itu, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas sangatlah penting bagi perusahaan. Faktor-faktor tersebut diantaranya manajemen modal kerja, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan.

Memiliki pengelolaan modal kerja yang baik sangatlah penting untuk perkembangan perusahaan. Perusahaan harus berupaya agar terhindar dari kerugian ataupun kebangkrutan jika ingin keberlangsungan hidup perusahaan dapat bertahan lama. Selain itu menurut Musthafa (2012:12) Manajemen modal kerja adalah pengaturan aktiva-aktiva jangka pendek seperti kas, piutang, persediaan barang dan surat-surat berharga termasuk didalamnya pengaturan hutang jangka pendek. Dalam menjalankan aktivitas perusahaan modal kerja merupakan salah satu bagian yang penting, karena diharapkan modal kerja yang digunakan dapat kembali masuk dalam waktu pendek melalui penjualan. Modal kerja yang dimiliki perusahaan akan berputar secara terus menerus setiap periodenya yang nantinya dapat dialokasikan kembali untuk membiayai operasi perusahaan dalam periode selanjutnya. Untuk menentukan jumlah modal kerja yang efisien dapat diukur dari komponen-komponen modal kerjanya. Semakin cepat tingkat perputaran masing-masing komponen modal kerja dalam suatu perusahaan maka dapat dikatakan modal kerja tersebut digunakan secara efisien. Komponen-komponen yang biasanya digunakan dalam mengukur manajemen modal kerja yaitu perputaran modal kerja, perputaran total aktiva dan rasio solvabilitas yang ditunjukkan oleh perhitungan *Debt to Total Assets Ratio (DAR)*.

Pentingnya modal kerja bagi setiap perusahaan tidak hanya dalam hubungan memelihara atau mempertahankan likuiditasnya tetapi aspek efisiensi dan tingkat rentabilitas yang tinggi adalah unsur penting yang harus diperhatikan oleh manajemen. Dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan, modal kerja sangatlah penting bagi kondisi keuangan karena jika perusahaan kekurangan modal kerjanya maka kesempatan untuk memperluas area penjualan dan

meningkatkan produksinya akan hilang sehingga dapat menurunkan profitabilitas perusahaan. Jika perusahaan tidak dapat memperhitungkan tingkat modal kerja yang cukup, maka kemungkinan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jatuh tempo bahkan mungkin terpaksa harus likuidasi. Untuk dapat menutup hutang lancar diperlukan aktiva lancar yang cukup besar, sehingga nantinya akan ada tingkat keamanan (*margin safety*) yang memuaskan. Untuk dapat mengetahui efisiensi modal kerja pada suatu perusahaan, maka dapat diukur dari perputaran modal kerja. Menurut Edisah dan Rindy (2017) Perputaran modal kerja adalah rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Semakin tinggi perputaran modal kerjanya maka keuntungan yang diperoleh perusahaan juga semakin tinggi. Keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengelola modal kerjanya dapat dilihat dari peningkatan perputaran modal kerja diikuti dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan artinya bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Selain perputaran modal kerja untuk mengukur manajemen modal kerja dalam perusahaan dengan mengukur tingkat perputaran total aktiva atau *total assets turnover*. Menurut Sartono dalam Edisah dan Rindi (2017:39) perputaran total aktiva merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva. Tingkat perputaran total aktiva digunakan untuk menentukan bagaimana perusahaan secara efektif menggunakan keseluruhan aset untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba. Efisiensi penggunaan aktiva sendiri dapat dianalisis dengan seberapa besar tingkat likuiditas kas karena dalam modal kerja unsur yang paling tinggi likuiditasnya adalah kas. Kas merupakan nilai uang tunai yang tersedia diperusahaan, dapat digunakan sebagai metode pembayaran

untuk memenuhi kebutuhan keuangan perusahaan dalam waktu singkat yang memiliki sifat likuiditas tertinggi sehingga dapat digunakan kapan saja. Menurut Lukman (2013:62) semakin tinggi rasio perputaran total aktiva berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva didalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain, apabila total perputaran asetnya ditingkatkan atau diperbesar jika jumlah aktiva yang sama dapat memperbesar volume penjualan. Semakin tinggi perputaran total aktiva maka semakin tinggi profitabilitas yang didapatkan atau dengan kata lain bahwa perputaran total aktiva berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Dalam manajemen modal kerja , pemenuhan sumber dana melalui utang (pinjaman) akan mempengaruhi tingkat solvabilitas perusahaan, karena solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan utang. Secara umum perusahaan-perusahaan lebih memiliki pembiayaan internal daripada menggunakan pinjaman untuk mendanai investasi barunya maupun untuk tambahan modal. Menurut Zuliana (2018) *Debt to Total Asset Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Semakin tinggi rasio yang dihasilkan, pendanaan dengan utang akan semakin banyak. Hal ini akan mempersulit perusahaan untuk mendapatkan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak akan dapat menggunakan aset yang dimilikinya untuk melunasi hutangnya. Jika suatu perusahaan menggunakan hutang lebih banyak dibanding modal sendiri yang dimiliki maka tingkat solvabilitas akan menurun karena beberapa bunga yang harus ditanggung juga meningkat. Hal ini dapat menurunkan efisiensi modal kerja dalam meningkatkan profitabilitas. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan menggunakan lebih banyak laba ditahan dan

lebih sedikit utang. Semakin tinggi *Debt to Total Asset Ratio* maka semakin kecil profitabilitas yang didapatkan atau dengan kata lain bahwa *Debt to Total Asset Ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Perusahaan yang memiliki total aset yang banyak menunjukkan bahwa harta yang dimiliki perusahaan semakin tinggi. Menurut Rinny (2016) ukuran perusahaan adalah suatu penetapan besar kecilnya perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki menunjukkan bahwa ukuran perusahaan juga semakin besar juga. Perusahaan yang ukurannya besar dapat memperoleh sumber pendanaan yang lebih banyak dari berbagai sumber, sehingga akan lebih mudah mendapatkan pinjaman dari kreditur dikemudian hari karena perusahaan berukuran besar berpotensi memiliki profitabilitas tinggi dan dapat memenangkan persaingan serta bertahan dalam industri. Sedangkan perusahaan berukuran kecil akan lebih memungkinkan dalam menghadapi ketidakpastian, karena perusahaan kecil lebih cepat bereaksi terhadap perubahan yang mendadak. Maka dari itu perusahaan yang ukurannya besar tingkat *leverage*-nya akan lebih besar dari perusahaan kecil. Jadi dalam menentukan tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan merupakan unsur yang penting dalam menghasilkan keuntungan sesuai dengan aset yang dimilikinya. Semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin tinggi profitabilitas yang didapatkan atau dengan kata lain bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Pertumbuhan perusahaan menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan sebuah perusahaan. Keberhasilan tersebut dapat ditunjukkan pada tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas. Pertumbuhan

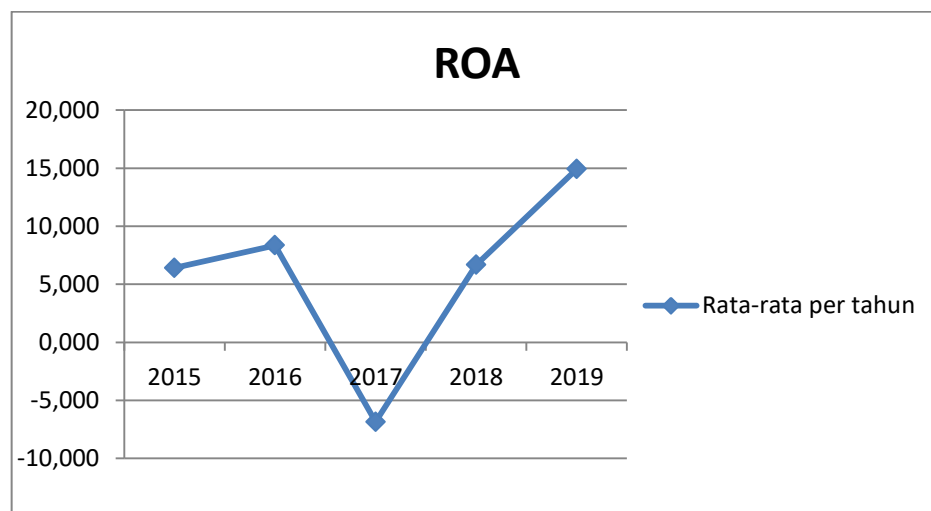
perusahaan dapat dilihat dari sisi aset, penjualan dan laba bersih perusahaan. Menurut Supanji dan Susilowati (2018) pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang dapat digunakan untuk menggambarkan kenaikan penjualan perusahaan tahun ini dibandingkan dengan penjualan tahun lalu. Pertumbuhan penjualan merupakan peranan yang penting dalam manajemen modal kerja. Tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan dapat memprediksi seberapa besar laba yang akan didapatkan. Pertumbuhan penjualan dalam suatu perusahaan memiliki hubungan yang erat bagi perusahaan karena adanya kenaikan *market share* yang mengakibatkan adanya jumlah kenaikan dari penjualan yang dapat berdampak pada kenaikan profit perusahaan. Pertumbuhan penjualan yang mencapai rata-rata dalam pengoperasiannya sangat diharapkan oleh setiap perusahaan. Dalam memperoleh nilai diatas rata-rata perusahaan dapat dilakukan dengan cara meningkatkan penjualan dari tahun ke tahun. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka semakin tinggi profitabilitas yang didapatkan atau dengan kata lain bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman sebagai objek penelitian. Jumlah Perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Indonesia pada tahun 2015-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tercatat ada 18 perusahaan, hingga tahun 2020 ini telah tercatat ada 30 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id). Perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Indonesia adalah salah satu perusahaan yang memiliki peluang besar dalam berkembang dan memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Produk makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok masyarakat yang

tidak bisa dihindari manfaatnya, sehingga permintaan produk barang konsumsi akan terus menerus ada bahkan akan cenderung stabil. Permintaan akan produk tersebut nantinya akan berdampak terhadap pertumbuhan industri dan dapat menjadi peluang perusahaan untuk mendapatkan laba secara optimal. Dengan adanya kondisi tersebut membuat perusahaan makanan dan minuman berlomba-lomba memasarkan produknya agar mendapatkan profitabilitas tinggi, yang nantinya hal tersebut akan menarik investor dalam menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut.

Gambar 1. 1

Grafik Pergerakan ROA pada perusahaan sub sektor Makanan dan minuman pada tahun 2015-2019



Sumber : Bursa Efek Indonesia (diolah)

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bahwa pertumbuhan *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2015-2019 mengalami fluktuasi. Pergerakan nilai *Return On Asset* (ROA) ini juga menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan sub sektor makanan dan minuman dari tahun ke tahun bergerak secara fluktuatif. Nilai *Return On Asset* (ROA) pada tahun 2015 yaitu 5,984%. Pada tahun 2016, nilai *Return On Asset* (ROA)

meningkat menjadi 8,354%. Pada tahun 2017 mengalami penurunan cukup drastis sehingga nilai *Return On Asset* (ROA) menjadi -6,858%. Kemudian pada tahun 2018 mengalami penurunan kembali menjadi 6,678%. Hingga pada tahun 2019, nilai *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman mengalami kenaikan menjadi 14,917%.

Nilai tertinggi *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman terjadi pada tahun 2019 sebesar 14,917% sedangkan nilai *Return On Asset* (ROA) terendah pada tahun 2017 sebesar -6,858%. Pergerakan nilai *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman ini menunjukkan bahwa permintaan masyarakat semakin tinggi dan investor tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Hal tersebut menjadikan perusahaan sub sektor makanan dan minuman memiliki prospek laba yang baik sebagai pemenuh kebutuhan konsumsi masyarakat dan dapat menunjukkan profitabilitas yang baik.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh positif perputaran modal kerja terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 ?
2. Apakah ada pengaruh positif perputaran total aktiva terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 ?
3. Apakah ada pengaruh negatif *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 ?

4. Apakah ada pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 ?
5. Apakah ada pengaruh positif pertumbuhan penjualan terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 ?
6. Apakah ada pengaruh perputaran modal kerja, perputaran total aktiva, *Debt to Total Assets Ratio (DAR)*, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap tingkat profitabilitas secara simultan pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019
2. Untuk mengetahui pengaruh perputaran total aktiva terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Total Assets Ratio (DAR)* terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019

5. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019
6. Untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja, perputaran total aktiva, *Debt to Total Assets Ratio (DAR)*, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap tingkat profitabilitas secara simultan pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terkait ilmu pengetahuan tentang tingkat Profitabilitas Perusahaan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti yang ingin meneliti tentang tingkat Profitabilitas Perusahaan.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana pengaruh perputaran modal kerja, perputaran total aktiva, *Debt to Total Assets Ratio (DAR)*, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.
 - b. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk perusahaan mengenai pengaruh perputaran modal kerja, perputaran total aktiva, *Debt to Total Assets Ratio (DAR)*, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan yang efektif dan efisien untuk mencapai profitabilitas perusahaan.

c. Bagi pemegang saham

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pandangan untuk para pemegang saham perusahaan-perusahaan yang dijadikan sebagai objek penelitian dalam mengambil keputusan atas saham yang dimilikinya.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui lebih dalam mengenai pengaruh perputaran modal kerja, perputaran total aktiva, *Debt to Total Assets Ratio (DAR)*, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Serta dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya, sehingga penelitian yang dihasilkan akan menjadi lebih baik.